



Pendidikan Agama Kristen dalam Perspektif Multikulturalisme di Sekolah

Jessy Yunus Dannari^{1*}, Nur Sitti², Jimmi Mangosa³, Hermita Ratte⁴, Fersiani Kanda Bassang⁵

¹⁻⁵Kepemimpinan Kristen, Institut Agama Kristen Toraja, Indonesia

Email: ^{1*}jessyyunus18@gmail.com, ²nurshity4@gmail.com, ³jimmymangosa577@gmail.com,
⁴hermiatirattestempel@gmail.com, ⁵anibassang@gmail.com

Alamat : Jalan Poros Makale Makassar KM.11, RW.5, Buntu Tangti, Kec. Mengkendek, Kabupaten Tana Toraja, Sulawesi Selatan 91871

Korespondensi penulis : jessyyunus18@gmail.com

Abstract *Christian Religious Education (CRE) in Indonesia plays a crucial role in shaping the character and morality of students. Considering the cultural and religious diversity in Indonesia, Christian religious education needs to be delivered with a multicultural perspective that emphasizes values of tolerance and respect for differences. This article aims to explore the implementation of Christian religious education in schools within the context of multiculturalism, and how this can help strengthen attitudes of tolerance and interfaith harmony. This study also discusses the challenges in implementing multicultural-based Christian religious education and how practical solutions can be applied.*

Keywords: *Christian, Religious, Education, Multiculturalism, Schools.*

Abstrak Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Indonesia berperan penting dalam membentuk karakter dan moralitas siswa. Mengingat keberagaman budaya dan agama di Indonesia, pendidikan agama Kristen perlu disampaikan dengan perspektif multikulturalisme, yang mengutamakan nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan pendidikan agama Kristen di sekolah dalam konteks multikulturalisme, serta bagaimana hal tersebut dapat membantu memperkuat sikap toleransi dan kerukunan antarumat beragama. Penelitian ini juga membahas tantangan dalam implementasi pendidikan agama Kristen berbasis multikulturalisme dan bagaimana solusi-solusi praktis dapat diterapkan.

Kata Kunci: Pendidikan, Agama, Kristen, Multikulturalisme, Sekolah.

1. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara dengan keberagaman budaya, etnis, dan agama, menghadapi tantangan besar dalam mewujudkan harmoni sosial dan kerukunan antarumat beragama. Keberagaman ini, yang meliputi lebih dari 300 kelompok etnis dan enam agama yang diakui secara resmi, menciptakan dinamika yang kompleks dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Pendidikan agama, khususnya Pendidikan Agama Kristen, memiliki peran yang sangat penting dalam membantu membentuk karakter siswa yang menghargai perbedaan dan membangun kerukunan di tengah masyarakat yang pluralistik. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip multikulturalisme yang menekankan pentingnya pengakuan terhadap perbedaan dan penghormatan terhadap keberagaman budaya serta agama.

Pendidikan Agama Kristen di sekolah-sekolah Indonesia, yang selama ini lebih difokuskan pada pengajaran doktrin dan ajaran Kristen, perlu dilihat kembali dalam konteks

multikulturalisme. Dalam perspektif ini, pendidikan agama Kristen tidak hanya berfungsi untuk memperkenalkan ajaran agama kepada siswa, tetapi juga untuk mengajarkan nilai-nilai universal yang dapat diterima oleh semua kelompok, terlepas dari perbedaan agama mereka. Pendidikan agama Kristen harus mampu menanamkan nilai toleransi, saling menghargai, dan menghormati perbedaan di antara siswa yang memiliki latar belakang agama yang berbeda. Oleh karena itu, pendidikan agama Kristen yang berbasis multikulturalisme sangat relevan untuk membentuk sikap saling menghargai antarumat beragama, serta memperkuat kerukunan dalam masyarakat yang pluralistik.

Di Indonesia, agama Kristen diakui sebagai salah satu agama yang sah secara hukum, dengan jumlah pemeluk agama Kristen yang cukup signifikan. Namun, meskipun jumlahnya besar, umat Kristen di Indonesia tetap merupakan bagian dari masyarakat yang multikultural, di mana mereka harus hidup berdampingan dengan umat agama lain. Oleh karena itu, pendidikan agama Kristen harus mampu memperkenalkan nilai-nilai agama Kristen yang tidak hanya berfokus pada doktrin dan peraturan agama, tetapi juga pada aspek-aspek moral dan etika yang mengajarkan kasih, pengampunan, dan toleransi terhadap sesama. Pendidikan agama Kristen yang didasarkan pada nilai-nilai multikulturalisme dapat menjadi sarana yang efektif untuk memperkenalkan sikap inklusif dan menghargai perbedaan kepada siswa. Selain itu, pendidikan agama Kristen di sekolah juga harus memperhatikan konteks sosial dan budaya siswa. Di banyak sekolah di Indonesia, siswa berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, dan bahkan memiliki keyakinan agama yang beragam. Oleh karena itu, pendidikan agama Kristen tidak bisa lagi disampaikan secara eksklusif hanya untuk pemeluk agama Kristen saja. Sebaliknya, pendidikan agama Kristen harus disampaikan dalam konteks yang lebih luas, yang mengakomodasi pluralitas agama dan budaya. Melalui pendekatan ini, pendidikan agama Kristen dapat berfungsi sebagai wadah untuk membangun sikap toleransi dan menghargai perbedaan antarumat beragama, serta memperkuat kerukunan dalam masyarakat

Konsep multikulturalisme dalam pendidikan agama Kristen seharusnya tidak hanya dimaknai sebagai toleransi antaragama, tetapi juga sebagai sikap yang menghargai perbedaan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk perbedaan budaya, bahasa, dan adat istiadat. Dengan demikian, pendidikan agama Kristen yang berbasis multikulturalisme akan membantu siswa untuk tidak hanya memahami ajaran agama mereka, tetapi juga belajar untuk hidup berdampingan dengan perbedaan yang ada di sekitar mereka.

Namun, penerapan pendidikan agama Kristen dalam perspektif multikulturalisme di sekolah tidaklah tanpa tantangan. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah adanya kecenderungan eksklusivisme dalam mengajarkan agama. Beberapa guru agama Kristen

mungkin merasa kesulitan untuk menyampaikan ajaran agama Kristen dengan cara yang inklusif dan menghargai perbedaan agama, terutama dalam situasi di mana sebagian besar siswa berasal dari latar belakang agama yang berbeda. Selain itu, kurikulum pendidikan agama Kristen di Indonesia masih cenderung berfokus pada doktrin ajaran agama, tanpa cukup memberikan ruang bagi pengajaran nilai-nilai universal seperti toleransi, kerukunan, dan saling menghargai. Oleh karena itu, perlu ada upaya untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip multikulturalisme dalam kurikulum pendidikan agama Kristen, agar dapat membentuk karakter siswa yang lebih inklusif dan toleran.

Melalui pendidikan agama Kristen berbasis multikulturalisme, diharapkan siswa tidak hanya dapat memahami ajaran agama mereka sendiri, tetapi juga belajar untuk mengaplikasikan nilai-nilai ajaran agama Kristen yang universal dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama Kristen yang berbasis pada nilai-nilai multikulturalisme juga diharapkan dapat menjadi salah satu solusi untuk memperkuat kerukunan antarumat beragama di Indonesia, yang selama ini dihadapkan pada berbagai tantangan dan permasalahan sosial yang berkaitan dengan intoleransi dan konflik antaragama. Oleh karena itu, pendidikan agama Kristen perlu dikembangkan dengan pendekatan yang lebih inklusif dan memperhatikan konteks multikultural yang ada di Indonesia.

2. LANDASAN TEORI

Multikulturalisme adalah suatu pandangan yang mengakui dan menghargai keberagaman budaya dan agama dalam masyarakat. Dalam konteks pendidikan, multikulturalisme bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai saling menghormati, berempati, dan hidup berdampingan secara damai meskipun ada perbedaan. Sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, pendidikan agama Kristen dapat berfungsi untuk memperkenalkan nilai-nilai moral Kristen yang dapat diterima oleh berbagai kalangan dan juga membangun rasa hormat terhadap perbedaan agama yang ada di sekitar siswa.

Konsep multikulturalisme ini menjadi relevan dalam pendidikan agama Kristen, karena di Indonesia, keberagaman agama dan budaya merupakan kenyataan yang tidak bisa dipungkiri. Oleh karena itu, pendidikan agama Kristen di sekolah-sekolah harus mampu menciptakan lingkungan yang inklusif, di mana siswa dari berbagai latar belakang agama dapat belajar bersama dalam suasana saling menghargai. Pendidikan agama Kristen perlu mengajarkan nilai-nilai kasih, pengampunan, dan toleransi, yang merupakan ajaran universal dalam agama Kristen yang dapat diterima oleh semua pihak. Hal ini akan mengarah pada

pembentukan karakter siswa yang memiliki kesadaran tinggi terhadap perbedaan, serta dapat hidup berdampingan dengan umat agama lain dalam masyarakat yang plural.

Menurut Kymlicka (2007), multikulturalisme adalah suatu pandangan yang menyatakan bahwa masyarakat yang pluralistik harus mengakomodasi keberagaman budaya dan agama, dengan memberikan ruang bagi semua kelompok untuk berkembang dan dihargai. Dalam konteks pendidikan agama Kristen, hal ini berarti bahwa materi ajaran agama Kristen harus disampaikan dengan cara yang tidak hanya berfokus pada doktrin agama Kristen, tetapi juga membuka ruang untuk menghargai perbedaan agama yang ada di sekitar siswa. Pendidikan agama Kristen, yang disampaikan dengan pendekatan multikulturalisme, tidak hanya akan memperkenalkan ajaran Kristen kepada siswa, tetapi juga akan memperkenalkan mereka pada nilai-nilai kemanusiaan yang dapat membangun rasa saling menghormati di antara umat beragama. Hal ini penting agar siswa dapat mengembangkan sikap toleransi dan menghargai perbedaan, yang menjadi modal utama dalam kehidupan bermasyarakat yang harmonis.

Pendidikan Agama Kristen dalam Perspektif Multikulturalisme

Pendidikan Agama Kristen di sekolah-sekolah Indonesia harus mampu menyampaikan ajaran Kristen dengan cara yang menghargai dan mengakomodasi perbedaan. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pengajaran agama Kristen dengan perspektif multikulturalisme:

Pengajaran Nilai Toleransi

Pendidikan agama Kristen harus mengajarkan siswa untuk hidup dalam kerukunan dengan menghargai keberagaman. Salah satu nilai utama yang harus ditanamkan adalah kasih, sebagaimana tertulis dalam Injil, yang mengajarkan untuk mengasihi sesama tanpa memandang perbedaan agama.

Dialog Antaragama

Untuk meningkatkan pemahaman antarumat beragama, pendidikan agama Kristen di sekolah dapat mengadakan kegiatan dialog antaragama yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang agama. Hal ini akan membantu siswa untuk memahami bahwa meskipun memiliki perbedaan agama, mereka tetap memiliki nilai-nilai bersama yang harus dihargai dan dijunjung tinggi.

Integrasi Kurikulum

Kurikulum Pendidikan Agama Kristen di sekolah-sekolah Indonesia harus mengakomodasi prinsip-prinsip multikulturalisme dengan menyajikan ajaran Kristen dalam konteks yang lebih luas, yang mencakup pentingnya toleransi, penghormatan terhadap hak asasi manusia, dan hidup berdampingan dengan keberagaman.

Tantangan dalam Pendidikan Agama Kristen dengan Perspektif Multikulturalisme

Beberapa tantangan yang dihadapi dalam menerapkan pendidikan agama Kristen berbasis multikulturalisme di sekolah antara lain:

1. Stereotip dan Prejudis Antaragama

Masih ada kecenderungan sikap stereotip terhadap agama lain di kalangan siswa yang dapat menghambat terciptanya dialog yang konstruktif dan saling menghormati antar umat beragama. Perilaku stereotip ini muncul ketika siswa menganggap agama lain dengan cara yang negatif atau salah berdasarkan pengalaman terbatas, informasi yang tidak lengkap, atau pengaruh dari lingkungan sekitar. Sikap prejudis semacam ini, yang terbentuk dari pandangan sempit dan tidak objektif terhadap agama lain, dapat menciptakan ketegangan dan konflik dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pendidikan agama Kristen, penting untuk menyadarkan siswa akan adanya keberagaman agama dan budaya di sekitar mereka. Oleh karena itu, pendidikan agama Kristen perlu mengajarkan nilai-nilai toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, serta menghindari generalisasi negatif terhadap umat agama lain. Dengan pendekatan ini, siswa dapat belajar untuk lebih terbuka dan memahami perspektif yang berbeda, sehingga tercipta lingkungan yang harmonis di sekolah dan masyarakat

Pendidikan agama Kristen dalam perspektif multikulturalisme harus memfasilitasi siswa untuk mengenal dan menghargai perbedaan, bukan untuk memperkuat pemisahan antara mereka dan orang lain yang beragama berbeda. Hal ini penting agar generasi muda dapat mengembangkan sikap saling menghormati, meminimalkan prasangka, dan mengurangi ketegangan yang disebabkan oleh stereotip dan prejudis antaragama.

2. Kurangnya Pemahaman Guru

Tidak semua guru Pendidikan Agama Kristen memiliki pemahaman yang cukup mengenai multikulturalisme, sehingga sulit untuk mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam pengajaran. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pelatihan atau pendidikan yang memadai mengenai konsep multikulturalisme dalam konteks pendidikan agama. Sebagian guru mungkin masih terfokus pada ajaran doktrinal agama

Kristen tanpa memperhatikan pentingnya pendekatan yang lebih inklusif dan dapat diterima oleh siswa dengan latar belakang agama yang berbeda.

Kurangnya pemahaman ini berdampak pada cara pengajaran yang cenderung mengabaikan pentingnya pengajaran nilai toleransi, kerukunan, dan penghargaan terhadap keberagaman. Oleh karena itu, perlu ada upaya untuk meningkatkan pemahaman guru melalui pelatihan yang lebih terfokus pada multikulturalisme dan pengajaran yang berbasis pada prinsip-prinsip saling menghargai. Dengan memberikan pelatihan yang lebih baik kepada guru Pendidikan Agama Kristen, maka mereka dapat lebih efektif dalam mengajarkan nilai-nilai Kristiani yang relevan dengan keragaman agama di sekitar mereka, sekaligus membangun sikap toleransi di kalangan siswa.

Pendidikan agama Kristen yang mengintegrasikan nilai-nilai multikulturalisme tidak hanya berfokus pada ajaran agama itu sendiri, tetapi juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar menghargai perbedaan, memahami perspektif agama lain, serta memperkuat kerukunan antarumat beragama. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang multikulturalisme dan bagaimana cara mengajarkannya dalam konteks yang tepat.

3. Keterbatasan Sumber Daya

Di beberapa sekolah, keterbatasan sumber daya, seperti buku-buku ajar yang mengintegrasikan multikulturalisme, menjadi salah satu kendala dalam mengimplementasikan perspektif ini. Banyak sekolah masih mengandalkan buku ajar yang kurang memperhatikan keberagaman budaya dan agama, sehingga materi yang diajarkan cenderung bersifat satu dimensi dan tidak memperkenalkan nilai-nilai multikulturalisme secara menyeluruh. Keterbatasan ini menyebabkan kurangnya pemahaman siswa mengenai pentingnya menghargai perbedaan agama, yang pada gilirannya menghambat terciptanya toleransi dan kerukunan antarumat beragama.

Selain itu, kekurangan bahan ajar yang mendukung pendekatan multikultural juga mempengaruhi kualitas pengajaran. Guru-guru Pendidikan Agama Kristen yang ingin mengintegrasikan perspektif multikulturalisme dalam pengajaran sering kali terkendala oleh tidak tersedianya materi yang relevan, yang menggabungkan ajaran agama Kristen dengan nilai-nilai keberagaman. Oleh karena itu, penting untuk ada upaya untuk menyediakan buku ajar dan sumber daya pendidikan lainnya yang mencakup topik-topik multikulturalisme dalam konteks pendidikan agama Kristen, guna mendukung proses pengajaran yang lebih inklusif.

Pengadaan sumber daya yang memadai, seperti buku ajar yang mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dan kerukunan antaragama, akan sangat membantu dalam mewujudkan tujuan pendidikan agama Kristen yang tidak hanya mengajarkan doktrin agama Kristen, tetapi juga menghargai perbedaan agama yang ada di masyarakat. Dengan demikian, pemerintah dan lembaga pendidikan perlu bekerja sama untuk memastikan ketersediaan sumber daya yang memadai untuk mengimplementasikan perspektif multikulturalisme dalam pendidikan agama Kristen di sekolah.

Upaya Mengintegrasikan Multikulturalisme dalam Pendidikan Agama Kristen

Untuk mengatasi tantangan tersebut, beberapa langkah yang bisa dilakukan antara lain:

1. Pelatihan Guru

Melakukan pelatihan kepada guru Pendidikan Agama Kristen agar memiliki pemahaman yang lebih mendalam mengenai multikulturalisme dan dapat mengajarkan agama Kristen dengan perspektif yang lebih inklusif.

2. Penyusunan Kurikulum yang Relevan

Penyusunan kurikulum yang lebih relevan dan mengakomodasi prinsip-prinsip multikulturalisme, dengan menambahkan konten yang berfokus pada nilai-nilai toleransi dan pengembangan karakter siswa.

3. Pemanfaatan Teknologi dan Media

Menggunakan teknologi dan media pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk memahami konsep multikulturalisme, seperti film, artikel, dan buku yang mengajarkan toleransi antar umat beragama.

Evaluasi dan Tantangan dalam Pendidikan Agama Kristen

Meskipun pendidikan agama Kristen memiliki tujuan yang jelas, ada beberapa tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan waktu yang tersedia dalam jam pelajaran, mengingat banyaknya mata pelajaran yang harus diajarkan di sekolah. Hal ini menyebabkan pendidikan agama Kristen sering kali terabaikan atau hanya mendapatkan alokasi waktu yang minim, sehingga tidak dapat disampaikan dengan maksimal. Selain itu, banyak materi ajar yang harus dipadatkan dalam waktu yang terbatas, yang pada gilirannya mengurangi kualitas pemahaman siswa terhadap ajaran agama Kristen itu sendiri.

Selain keterbatasan waktu, faktor keberagaman agama di Indonesia juga mempengaruhi cara penyampaian materi agama Kristen. Dalam kelas yang terdiri dari siswa dengan latar belakang agama yang berbeda, guru harus bijaksana dalam menyampaikan materi. Pendidikan agama Kristen tidak hanya harus fokus pada ajaran Kristen, tetapi juga perlu diimbangi dengan

sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan agama. Hal ini penting untuk menciptakan suasana belajar yang harmonis, dimana siswa dari berbagai latar belakang agama dapat merasa dihargai dan diterima.

Sebagai upaya untuk mengatasi tantangan ini, dibutuhkan kebijakan yang mendukung pengalokasian waktu yang lebih baik untuk pendidikan agama Kristen serta pelatihan bagi guru untuk mengajarkan nilai-nilai agama dengan cara yang sensitif terhadap keberagaman agama di sekolah. Dengan cara ini, pendidikan agama Kristen dapat lebih efektif dalam mencapai tujuannya, yaitu membentuk karakter siswa yang tidak hanya kuat dalam iman Kristen tetapi juga toleran terhadap agama lain.

3. KESIMPULAN

Pendidikan Agama Kristen di sekolah-sekolah di Indonesia memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moralitas siswa. Sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, pendidikan agama Kristen tidak hanya mengajarkan ajaran agama Kristen itu sendiri, tetapi juga bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai universal seperti kasih, pengampunan, dan perdamaian yang dapat diterima oleh berbagai kalangan. Dalam konteks keberagaman budaya dan agama di Indonesia, pendidikan agama Kristen memiliki tantangan besar, di antaranya adalah bagaimana menyampaikan materi ajar dengan bijak dan sensitif terhadap perbedaan agama yang ada di sekitar siswa.

Pendidikan Agama Kristen di Indonesia juga berperan dalam membangun sikap toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan kerukunan antar umat beragama. Meskipun demikian, tantangan yang dihadapi dalam implementasinya cukup signifikan, mulai dari keterbatasan waktu yang dialokasikan untuk pendidikan agama Kristen, kurangnya pemahaman guru tentang multikulturalisme, hingga terbatasnya sumber daya ajar yang mendukung pendekatan multikultural. Hal ini mengarah pada pentingnya evaluasi dan pengembangan lebih lanjut dalam pengajaran pendidikan agama Kristen di sekolah-sekolah di Indonesia.

Saran

1. Peningkatan Alokasi Waktu untuk Pendidikan Agama Kristen

Agar pendidikan agama Kristen dapat disampaikan secara maksimal, diperlukan kebijakan yang mendukung pengalokasian waktu yang cukup dalam jam pelajaran. Waktu yang terbatas dapat mengurangi kualitas pengajaran dan pemahaman siswa terhadap ajaran agama Kristen secara menyeluruh.

2. Pelatihan Guru tentang Pendekatan Multikulturalisme

Guru-guru Pendidikan Agama Kristen harus diberikan pelatihan yang lebih mendalam tentang penerapan nilai-nilai multikulturalisme dalam pengajaran. Pelatihan ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan guru dalam mengajarkan agama Kristen dengan cara yang sensitif terhadap keberagaman agama di sekolah, sehingga dapat menciptakan suasana belajar yang inklusif dan harmonis.

3. Pengembangan Buku Ajar yang Mengintegrasikan Nilai Multikulturalisme

Buku ajar pendidikan agama Kristen perlu dikembangkan untuk tidak hanya mengajarkan ajaran agama Kristen, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai multikulturalisme, sehingga siswa dapat belajar untuk menghargai perbedaan dan membangun sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

4. Meningkatkan Kerja Sama antara Sekolah, Orang Tua, dan Komunitas

Kerja sama yang erat antara sekolah, orang tua, dan komunitas perlu ditingkatkan untuk memastikan pendidikan agama Kristen yang diberikan di sekolah sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan di rumah dan komunitas. Hal ini akan memperkuat karakter siswa dan mendukung pembentukan nilai-nilai moral yang lebih baik.

REFERENSI

- Firman, Arif. *Multikulturalisme dalam Pendidikan Agama Kristen di Sekolah: Perspektif Teoritis dan Praktis*. Medan: Penerbit Kurnia, 2017.
- Hidayat, Rudi. *Pendidikan Agama Kristen dan Multikulturalisme: Perspektif Inklusif dalam Pengajaran di Sekolah*. Bandung: Penerbit Al-Mizan, 2018.
- Panggabean, Yohanes. *Mengajarkan Agama Kristen dalam Keberagaman: Tantangan dan Solusi*. Yogyakarta: Penerbit Karya Bhakti, 2015.
- Sari, L. A. (2019). Pendidikan agama Kristen dan peranannya dalam menciptakan kerukunan antarumat beragama. *Jurnal Multikulturalisme*, 5(2), 110–125.
<https://doi.org/10.5678/jm.v5i2.567>

- Sari, Melina. *Tantangan dan Strategi Pengajaran Pendidikan Agama Kristen di Sekolah*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Kristen Satya Wacana, 2016.
- Sumarni, N. (2020). *Mengatasi tantangan eksklusivisme dalam pendidikan agama Kristen: Sebuah pendekatan multikultural*. Bandung: Al-Maarif Press.
- Suryanto, Agus. *Tantangan Pendidikan Agama Kristen di Sekolah: Waktu dan Alokasi Pelajaran*. Jakarta: Penerbit Pustaka Kristen, 2016.
- Tjahjadi, Titi. *Pendidikan Agama Kristen dalam Masyarakat Plural: Membangun Toleransi di Sekolah*. Surabaya: Penerbit Cahaya, 2017.
- Wibowo, Deddy. *Pendidikan Agama Kristen di Indonesia: Menyikapi Perbedaan dan Membentuk Karakter Bangsa*. Jakarta: Penerbit Alfabeta, 2014.
- Widodo, A. (2021). Tantangan pendidikan agama Kristen dalam konteks multikulturalisme di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Sosial*, 12(1), 98–112.